

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (*militer*) dengan “*ago*” (*memimpin*). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Dalam kamus *the American Herriage Dictionary* (1976:1273) dikemukakan bahwa *Strategy is the science or art of mitary command as aplied to overall planning and conduct of large-scale combat operations* (Strategi adalah ilmu atau seni komando militer yang diterapkan pada keseluruhan perencanaan dan pelaksanaan operasi tempur skala besar).¹⁷

Littlejohn menyamakan strategi dengan “rencana suatu tindakan”, dan metodologinya yang sangat mendasar dikemukakan Burke sebagai *the dramatisic pentad* (segi lima dramatisitik) dengan perincian sebagai berikut:

1. Aksi (*Act*), yaitu apa yang dikerjakan oleh aktor (pelaku). Komponen yang pertama ini menjelaskan tentang apa yang harus dimainkan oleh aktor, apa yang sebaiknya dia lakukan, dan apa yang semestinya dia selesaikan.

¹⁷ Majid, Abdul. 2017. *Strategi Pembelajaran* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 1992), Cetakan ketujuh 2017, h. 3.

2. Suasana (*Scene*), yaitu situasi atau keadaan di mana tindakan (kegiatan) dimaksud akan berlangsung. Segi yang kedua ini meliputi penjelasan tentang keadaan fisik maupun budaya dan lingkungan masyarakat di mana kegiatan itu akan dilaksanakan.
3. Agen (*Agent*), yaitu diri aktor (sendiri) yang harus dan akan melaksanakan tugasnya, termasuk semua yang diketahuinya tentang substansinya. Substansi agen mencakup semua aspek kemanusiaannya, sikapnya, pribadinya, sejarahnya dan faktor-faktor terkait lainnya.
4. Agensi (*Agency*), yaitu instrument atau alat-alat yang akan dan harus digunakan oleh agen (aktor) dalam melakukan tindakannya. Mungkin meliputi saluran-saluran komunikasi, jalan pikiran, lembaga (media), cara, pesan, atau alat-alat terkait lainnya.
5. Maksud (*Purpose*), yaitu alasan untuk bertindak, yang di antaranya mencakup tujuan teoritis, akibat atau hasil (dari tindakannya itu) yang diharapkan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan rancangan atau dan ketentuan yang dibuat untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan baik dan efektif. Sedangkan istilah dakwah berasal dari ahasa Arab, yang berarti “panggilan, ajakan atau seruan”. Dalam Ilmu Tata Bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai “*isim mashdar*”. Kata ini

berasal dari *fi'il* (kata kerja) dari “*da“a-yad“u*” yang artinya memanggil, mengajak atau menyeru.¹⁸

Dikutip dari buku Pengantar Ilmu Dakwah yang ditulis oleh Wahidin Saputra, dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut:

1. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
2. Syaikh Ali Mahfudz, dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
3. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
4. Menurut Prof. Dr. Hamka, dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi munkar.

¹⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 17.

5. Syaikh Abdullah Ba'alawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
6. Menurut Muhammad Natsir, dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang Muslim dalam amar ma'ruf nahi munkar.
7. Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah fardhu yang diwajibkan kepada setiap muslim.¹⁹

Selain itu, Arifin dalam buku Psikologi Dakwah menjelaskan pengertian dakwah dari sisi psikologi bahwa dakwah mengandung pengertian suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha memengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.²⁰

¹⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 1-2.

²⁰ Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi aksara, 1997), h. 6.

Asmuni Syukir berpendapat bahwa strategi dakwah dapat diartikan sebagai metode, siasat, taktik atau maniuvers yang dipergunakan dalam aktifitas dakwah.²¹

Strategi dakwah menurut Al-Bayanuni adalah ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah.²²

2. Macam-macam Strategi Dakwah

Menurut Muhammad Ali Al-Bayanuni membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk, yaitu:

a. Strategi sentimental (*al-manhaj al-athifi*)

Strategi sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan metode yang dikembangkan dari strategi ini.

b. Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*)

Strategi rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminology antara lain: *tafakkur*, *tadzakkur*, *nazhar*, *taammul*, *i'tibar*, *tadabbur*, dan *istibshar*. *Tafakkur* adalah

²¹ Ibid, h. 6

²² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h.

menggunakan pemikiran untuk mencapai sesuatu dan memikirkannya; *tadzakkur* merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan; *nazhar* ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada obyek yang sedang diperhatikan; *taammul* berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; *i'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan lain; *tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; *istibshar* ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.

c. Strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi indrawi juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Diantara metode yang di himpun oleh strategi ini adalah praktek keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.²³

3. Asas-Asas Strategi Dakwah

Asmuni Syukir dalam bukunya yang berjudul Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam menjelaskan bahwa ada lima asas dakwah yang perlu diperhatikan dalam strategi dakwah. Asas-Asas dakwah tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

²³ Ibid, h. 351-353

a. Asas Filosofis

Asas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktifitas dakwah.

b. Asas Kemampuan dan Keahlian *Da'i*

Asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme seorang *da'i* sebagai subyek dakwah

c. Asas Sosiologis

Asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah, sosiologi kultural sasaran dakwah dan sebagainya.

d. Asas Psychologis

Asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang *da'i* adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah ideologi atau kepercayaan tak luput dari masalah-masalah Psychologis sebagai asas atau dasar dakwahnya.

e. Asas Efektifitas dan Efisiensi

Asas ini maksudnya adalah di dalam aktifitas dakwah harus berusaha meyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang

dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Bahkan kalau bisa waktu, biaya dan tenaga sedikit namun dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Dengan kata lain, ekonomis biaya, tenaga dan waktu tapi dapat mencapai hasil yang maksimal atau setidaknya tidaknya seimbang antara keduanya.²⁴

4. Unsur-Unsur Dakwah

Menurut kajian ilmu dakwah, terdapat lima unsur dakwah, yaitu sebagai berikut:

a. Subyek Dakwah (*Da'i*)

Seorang *Da'i* adalah orang yang menyampaikan dakwah, baik melalui lisan, tulisan maupun uswatun hasanah yang dilakukan secara individu, kelompok maupun organisasi atau lembaga.²⁵

Dikatakan Samsul Munir Amin dalam buku berjudul Ilmu Dakwah bahwa faktor subyek dakwah sangat menentukan keberhasilan aktifitas dakwah. Maka subyek dakwah dalam hal ini seorang *da'i* atau lembaga dakwah hendaklah mampu menjadi penggerak dakwah yang profesional. Baik gerakan dakwah yang dilakukan oleh individual atau kolektif, profesionalisme sangat dibutuhkan.²⁶

b. Obyek Dakwah (*Mad'u*)

²⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 32-33.

²⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 8.

²⁶ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 13

Obyek dakwah atau *mad`u* adalah manusia sebagai penerima dakwah, baik jenisnya individu maupun kelompok, bahkan umat Islam maupun bukan, atau manusia secara keseluruhan.²⁷

Sasaran dakwah atau *mad`u* adalah pribadi dan kelompok manusia kepada siapa dakwah ditujukan. Mereka adalah masyarakat yang membutuhkan bimbingan menjadi manusia yang sehat dan sejahtera secara spiritual, material, emosional, dan sosial berdasar pada standar dan parameter nilai-nilai Islam.²⁸

Dalam hal ini seorang da`I dalam dakwahnya hendaklah bisa merekam karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwanya. Dai dalam menyampaikan pesan-pesan dakwanya perlu mengetahui klasifikasi dan karakter obyek dakwah, agar pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh *mad`u*.²⁹

c. Materi Dakwah (*Maddah*)

Materi atau pesan dakwah adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam kitabullah dan sunah Rasulullah. Pesan dakwah berisi semua bahan atau mata pelajaran yang berisi tentang pelajaran agama yang

²⁷ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, h. 70.

²⁸ Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h.

²⁹ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, h. 18.

akan disampaikan oleh da'i kepada mad'u dalam suatu aktivitas dakwah agar mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pesan atau materi dakwah harus disampaikan secara menarik dan tidak monoton sehingga merangsang obyek dakwah untuk mengkaji tema-tema Islam. Pesan dakwah harus dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima dakwah.³⁰

d. Media Dakwah (*Wasilah*)

Media dakwah merupakan sebagai media atau *instrument* yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada *mad'u*.³¹

Terdapat beragam media dakwah yang bisa digunakan oleh para *da'i* dalam berdakwah, secara umum media dapat dikelompokkan pada: a). media visual, seperti gambar atau photo b). media audio, seperti: radio dan *tape recorder* c). media audio visual, seperti: televisi, film, atau video d). media cetak, seperti buku, surat kabar, majalah, dan bulletin.

e. Metode Dakwah (*Uslub*)

Untuk mewujudkan keberhasilan dakwah, perlu adanya sebuah metode dan media dakwah yang dapat digunakan oleh seorang *da'i* sebagai penunjang kegiatan dakwah.

³⁰ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, h. 14.

³¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 9.

B. LIM (Lembaga Ittihadul Muballighin)

1. Pengertian

Lembaga Ittihadul Muballighin (LIM) yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri yang bergerak di bidang dakwah keagamaan. Mereka menggunakan podcast sebagai media dakwah dikarenakan tidak memungkinkan untuk mengumpulkan banyak orang dalam kondisi seperti sekarang ini.

Podcast merupakan kegiatan yang yang dirancang oleh bidang LIM Production yang merupakan bidang dari Lembaga Ittihadul Muballighin, dan kegiatan tersebut diunggah di akun youtube bernama LIM Production, dengan pembahasan yang beragam. Mulai dari Fiqh ibadah hingga permasalahan sehari-hari. Tentu dengan mendatangkan berbagai narasumber yang memang memiliki kapasitas atas topik yang dibawakan. Seperti Gus Abdurrahman Kafabih, Gus Vawrak Tsabat, Gus Adibussholeh Anwar dan masih banyak lagi. Beberapa judul yang dibawakan seperti silaturahmi online, sholat kafarat menebus qodlo' sholat dan lain-lain.

Sedangkan aktivitas Lembaga Ittihadul Muballighin meliputi:

- a) Sebagai fasilitator permintaan pengajar, khotib, imam tahlil, dan penceramah dari luar Pondok Pesantren Lirboyo.
- b) Mengisi pengajian umum dan pengajian rutin di masyarakat.

- c) Secara teratur melakukan bimbingan keagamaan terhadap masyarakat dengan menerjunkan langsung para santri yang bergabung dalam Tim Safari

Lembaga Ittihadul Ma'had (LIM) yang diisi oleh para santri semester 7-8 di Ma'had Aly. Dari mereka juga dijadikan guru bantu yang siap diletakan dimana saja, baik pendidikan formal maupun nonformal, siap memimpin agenda mingguan warga berupa tahlil dll. Membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang hukum islam yang masih membingungkan untuk masyarakat.

Selain itu, LIM juga memberikan ruang yang sangat besar dan memberikan motivasi baru bagi seorang santri agar lebih akif dalam media digital untuk menyebarkan ajaran-ajaran yang telah dikaji di Pondok Pesantren.

2. Kegiatan-kegiatan LIM

Lembaga Ittihadul Muballighin memiliki beberapa kegiatan-kegiatan yang diaplikasikan dimasyarakat pesantren dan masyarakat umum. Kegiatan-kegiatan yang di olah oleh LIM (Lembaga Ittihadul Muballighin), merupakan kegiatan yang sangat menarik dan bagus bagi para santri milenial.

Kegiatan-kegiatan Lembaga Ittihadul Muballighin yang masih eksis sampai sekarang adalah; Bidang Safari Dakwah Rutinan (PSDR), Bidang Penelitian dan Pengembangan (LITBANG), LIM Production, pesantren Ramadhan (PESRA).

C. Moderasi Beragama

1. Pengertian

Kata moderat dalam bahasa arab dikenal dengan *al-wasathiyah*. Dalam Al-qur'an merupakan kata yang terakam dari al-Qur'an surat al-Baqarah ayat: 143

Kata al-Wasath dalam ayat tersebut, bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadist yang sangat populer juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam artian melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, begitu pula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab. Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.³²

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (*eksklusif*) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (*inklusif*). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap

³² Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 13 No.2 Desember 2017, h. 230-231.

revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultrakonservatif atau ekstremkanan disatu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri disisi lain.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.³³

2. Prinsip-prinsip Moderasi

Moderasi beragama seringkali dimaknai sikap ketidak jelasan ataupun ketidak tegasan, karena posisi di tengah-tengah memang tidak mudah. Oleh karena itu kita sebagai ummat yang beragama, untuk bisa mempunyai sikap yang moderat dalam beragama, wajib hukumnya mengetahui prinsip-prinsip dalam moderasi. Ammar Sukri dan Yusuf Qardawy sebagaimana telah dikutip oleh Affuddin Muhajir menyepadankan *wasathiyah* dengan tiga hal yang menjadi ciri utama agama Islam, yaitu : 1)

³³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 18.

tawassuth (pertengahan); 2) *ta'adul* (adil); dan 3) *tawazun* (seimbang). Maka tiga ungkapan itulah kemudian disatukan dalam istilah “*wasathiyyah*” atau dalam bahasa lainnya moderasi.³⁴

a. *Tawassuth*

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Makna *tawassuth* yang seringkali dianggap tidak memiliki ketegasan dalam sikap, tidak menganjurkan manusia berusaha mencapai puncak sesuatu baik dalam beribadah, ilmu, kekayaan dan seterusnya. Akan tetapi yang dimaksudkan *tawassuth* atau pertengahan di sini at-*tawassuth* atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan.³⁵ Ini disarikan dari firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا (سورة البقرة: ١٤٣)

Terjemahnya: "Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (*umat Islam*)
umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi
saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan)
manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi

³⁴ Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat : kajian metodologis*, (Tanwirul Afkar, Situbondo, 2018), h. 01.

³⁵ <https://islam.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja>

(ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu
sekalian". (QS al-Baqarah: 143).³⁶

b. *Ta`adul*

Al-I'tidal atau tegak lurus atau bisa dikatakan adil. Dalam arti menempatkan sesuatu pada tempatnya.³⁷ Sehingga memberlakukan hukum `azimah dalam kondisi normal, dan hukum *rukhsah* dalam keadaan darurat. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَى
أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (سورة
المائدة: ٨)

Terjemahnya: "Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu
sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela
(kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur
kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu
pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil.
Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan
pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena

³⁶ Al-qur`an in Word QS Al-Baqarah ayat: 143.

³⁷ M.Quraish Shihab, *Wasathiyah : wawasan Islam tentang moderasi beragama*, (Lentera Hati, Tangerang, 2019), h. 11.

sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan". (QS al-Maidah: 8).³⁸

c. *Tawazun*

At-tawazun atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits).³⁹ Firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

(سورة: الحديد: ٢٥)

Terjemahnya: "Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan". (QS al-Hadid: 25).⁴⁰

Beberapa gambaran tentang sikap tengah-tengah (*tawassuth*), adil (*ta'adul*) dan seimbang (*tawazzun*) inilah yang kemudian dikenal dengan istilah "moderasi" atau "*wasathiyyah*", dan menjadi ciri utama agama Islam, baik dalam akidah, akhlak, fiqh dan manhaj. Maka terminology *wasathiyyah* disini fokus pada sikap moderat (tengah-tengah),

³⁸ Al-qur'an in Word QS Al-Maidah ayat: 8.

³⁹ <https://islam.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja>

⁴⁰ Al-qur'an in Word QS Al-Hadid ayat: 25.

adil dan seimbang, tidak sampai pada pembahasan *tasammuh* atau eksklusif dan inklusif.

3. Ciri-ciri Moderasi dalam Berbagai Aspek

a. Aspek Akidah

Akidah adalah kepercayaan, sedang obyek kepercayaan tidak harus terjangkau oleh nalar. Menurut para filosof : “anda harus percaya bukan karena anda tahu, tetapi karena tak tahu”. Islam mempertemukan gaib yang tidak terjangkau oleh akal dan pancaindra dengan kenyataan yang dijangkau oleh indra dan akal, lalu mempertemukan keduanya melalui fitrah manusia yang menuntut pemuasan akal sekaligus kerinduan kalbu kepada sang ghaib. Konsep keseimbangan perlu dicatat bahwa Islam menetapkan keharusan mempercayai akidah, keharusan yang mestinya mutlak, tetapi kendati demikian siapa yang terpaksa oleh satu dan lain hal sehingga muncul semacam keraguan dalam benaknya atau tanda tanya, maka itu dapat ditoleransi sambil menganjurkannya untuk terus berusaha menampiknya dan memantapkan hatinya. Keraguan itu karena keterbatasan iman dan kedangkalan pengetahuan, dan keraguan itulah yang dapat mengantarkannya pada kemantapan iman.

Berikut ini beberapa contoh Moderasi Islam dalam aspek akidah di antaranya adalah:⁴¹

- 1) *Ketuhanan antara atheism dan politheisme.* Islam ada diantara *atheism* yang mengingkari adanya tuhan, dan *politheisme* yang mempercayai adanya banyak tuhan. Sedangkan islam adalah *monotheisme* yang menolak faham *atheism* dan faham *politheisme*.
- 2) *Antara Nyata dan Khayalan.* Islam juga memiliki watak moderat dalam pandangan antara kenyataan dan khayalan. Diantara yang tidak mempercayai wujud selain alam nyata dan pandangan bahwa alam ini adalah sebuah khayalan yang tidak memiliki hakekat wujud yang sebenarnya. Bagi Islam, alam ini merupakan sebuah hakikat yang tidak diragukan, namun dibalik itu, ada hakekat yang lain yaitu Dzat yang Menciptakan dan Mengaturnya.⁴²
- 3) Sifat Allah *antara ta'thil* (mengosongkan) dan *tasybih* (menyerupakan) Sebagian faham ada yang tidak mengakui adanya sifat-sifat Allah, sebab Allah hanya Dzat yang tidak memiliki sifat apapun. Sementara sebagian lagi menyifati Allah dengan sifat-sifat makhlukNya. Islam berada di tengah-tengah antara kedua faham tersebut, yaitu

⁴¹ Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 7-14

⁴² Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat : kajian metodologis.* (Tanwirul Afkar, Situbondo, 2018), h. 1.

menetapkan sifat-sifat yang layak bagi Allah SWT., sebagaimana tersebut dalam al Qur'an maupun Hadits.⁴³

b. Aspek Fiqh/Syari`ah (moderasi dalam beribadah)

1) Antara ketuhanan dan kemanusiaan

Ummat Islam tidak mempunyai hak untuk men *tasyri'*, para mujtahid hanya menggali hukum-hukum Allah SWT. Yang belum tampak atau masih tersembunyi di bawah permukaan sehingga menjadi ketentuan yang bisa diamalkan. Dari situlah tampak sisi ketuhanan pada hukum Islam, namun di sisi lain, hukum Islam juga memiliki sifat kemanusiaan, karena bertujuan untuk memenuhi kepentingan dan mewujudkan kesejahteraan manusia, lahir-batin, dunia akhirat.⁴⁴

2) Syari`ah antara idealitas dan realitas

Hukum Islam yang berasal dari Tuhan, tidak serta merta kemudian diterapkan tanpa melihat realita atau konteks yang ada, yang banyak diwarnai oleh hal-hal yang tidak ideal. Untuk itu, Islam rela turun ke bumi untuk melihat realita yang ada, daripada terus melayang-layang di ruang idealitas yang hampa.⁴⁵

3) Antara tahlil dan tahrir

Agama Yahudi banyak melakukan pengharaman (*tahrir*), sedangkan agama Nasrani banyak melakukan pembolehan (*tahlil*).

⁴³ Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat*, h. 8.

⁴⁴ Ibid, h. 13.

⁴⁵ Ibid, h. 17.

Maka agama Islam posisinya adalah tengah-tengah, diantara keduanya. Ajaran Islam mengandung pelarangan juga pembolehan, didasarkan pada petunjuk Allah SWT yang terdapat dalam Al Qur'an.⁴⁶

4) Antara kemaslahatan individu dan kolektif

Syari'at berorientasi pada terwujudnya kemaslahatan individu dan kolektif secara bersama-sama. Akan tetapi, apabila terjadi pertentangan antara kemaslahatan individu dan kolektif yang tidak mungkin dikompromikan, maka didahulukan kepentingan kolektif.⁴⁷

c. Aspek Akhlak

1) Antara *khauf* dan *raja'*

Tasawwuf mengajarkan keseimbangan antara *khauf* (pesimis) dan *raja'* (optimis). Optimis yang berlebihan akan mengantarkan manusia pada sikap berani berbuat dosa, karena yakin Allah SWT akan mengampuni dosa-dosanya. Sedangkan berlebihan dalam pesimis, akan seseorang akan mudah putus asa, sebab dia tidak yakin akan rahmat Allah SWT.⁴⁸

2) Antara *jasmani* dan *ruhani*

Muslim yang baik adalah yang selalu memperhatikan kesucian jiwa/ruhani juga jasmani. Misalnya dalam menunaikan

⁴⁶ Ibid, h. 19.

⁴⁷ Ibid, h. 20.

⁴⁸ Ibid, h. 21.

sholat, juga disyaratkan untuk bersih pakaian, badan dan tempat. Disamping itu juga, kekesucian hati dan ruhani juga dibutuhkan dalam melaksanakan ibadah.⁴⁹

3) Antara *lahir* dan *batin*

Tasawuf juga memperhatikan aspek lahir dan batin sekaligus. Misalnya ketika sholat, ada format lahir dan juga hakikat batin. *Takbir*, *ruku`*, *i`tidal*, dan seterusnya adalah dimensi lahir, sedangkan *khusu`*, *khudhu`*, *tadharru`* adalah dimensi batin.



⁴⁹ Ibid, h. 16.

